Journal Scientific of Mandalika (JSM)
https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla

Vol. 7, No. 7, 2026
e-ISSN: 2745-5955 | p-ISSN: 2809-0543
hh. 871-877

Hubungan kepemimpinan dan fasilitas K3 dengan persepsi risiko siswa dan guru pada era pasca pandemi

Nur Aini[1], Riscky Fitri Wahyuni[2*]
[1]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
[2]Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
*Corresponding Author e-mail: riscky fitriwahyuni@unja.ac.id
Email: nuraini@unja.ac.id

Abstract: *Occupational health and safety (OHS) in the education sector has become an important issue, particularly in the post-pandemic era characterized by behavioral changes and the emergence of safety fatigue. Risk perception, as a psychological factor, plays a crucial role in shaping safety behavior among students and teachers. This study aims to analyze the relationship between principal leadership and OHS facilities with the risk perception of students and teachers in the post-pandemic context. This research employed a quantitative analytic approach with a cross-sectional design involving 130 respondents consisting of students and teachers, selected through probability sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that principal leadership and OHS facilities are positively and significantly associated with risk perception ($p < 0.05$). Descriptively, both independent variables were categorized as moderate, while risk perception was at a medium level. These findings suggest that strengthening safety culture in schools requires an integrated approach involving leadership, facility support, and behavioral strategies. Therefore, optimizing leadership roles and the sustainable utilization of OHS facilities are expected to enhance risk awareness and strengthen safety culture in the school environment.*
Keywords: *Principal Leadership; OHS Facilities; Risk Perception; Safety Culture; Post-Pandemic*

Abstrak: Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan pendidikan menjadi isu penting, terutama pada era pasca-pandemi yang ditandai dengan perubahan perilaku dan munculnya fenomena *safety fatigue*. Persepsi risiko sebagai faktor psikologis berperan dalam membentuk perilaku keselamatan siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas K3 terhadap persepsi risiko siswa dan guru pada era pasca-pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* terhadap 130 responden yang terdiri dari siswa dan guru, yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert, dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas K3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko ($p < 0,05$). Secara deskriptif, kedua variabel independen berada pada kategori cukup, sedangkan persepsi risiko berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya keselamatan di sekolah memerlukan integrasi antara kepemimpinan, dukungan fasilitas, dan pendekatan perilaku. Dengan demikian, optimalisasi peran kepemimpinan dan pemanfaatan fasilitas K3 secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran risiko serta memperkuat budaya keselamatan di lingkungan sekolah.
Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah; Fasilitas K3; Persepsi Risiko; Budaya Keselamatan; Pasca-Pandemi

How to Cite: Nur Aini, Riscky Fitri Wahyuni (2026). Hubungan kepemimpinan dan fasilitas K3 dengan persepsi risiko siswa dan guru pada era pasca pandemi. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543, 7*(2), 265-275.https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp871-877

https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp871-877

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang rentan mengalami dampak serius ketika terjadi kecelakaan maupun bencana, terutama jika insiden berlangsung selama aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan sekolah (Syam et al., 2025). Secara global, Organisasi Buruh Internasional (ILO) memperkirakan terdapat sekitar 2,3 juta kematian setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit kerja, dengan kerugian ekonomi mencapai 4% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Di Indonesia, rata-rata terjadi 99.000 kasus kecelakaan kerja per tahun, di mana sekitar 70% berakibat fatal. Sebagian besar kejadian tersebut (88%) disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe acts*), sedangkan faktor lingkungan hanya berkontribusi sekitar 10% (Setiono & Andjarwati, 19 C.E.). Data ini menunjukkan bahwa faktor perilaku menjadi determinan utama dalam terjadinya kecelakaan. Hal ini sejalan dengan konsep keselamatan kerja yang menyatakan bahwa faktor manusia menjadi penyebab dominan kecelakaan dibandingkan faktor teknis, sehingga perubahan perilaku menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan kecelakaan (Tarwaka, 2012).

Tantangan keselamatan di sektor pendidikan semakin kompleks seiring dengan kondisi geografis Indonesia yang berada pada jalur cincin api Pasifik, sehingga memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam. Data menunjukkan adanya peningkatan kejadian bencana di beberapa daerah yang berdampak pada fasilitas pendidikan, seperti yang tercatat di Kabupaten Sidrap dari 44 kejadian pada tahun 2021 menjadi 52 kejadian pada tahun 2023 (Syam et al., 2025). Selain itu, pandemi COVID-19 telah memberikan disrupsi besar terhadap sistem pendidikan nasional, mempengaruhi sekitar 407.000 sekolah dan 56 juta siswa, sehingga menuntut adanya penguatan manajemen risiko yang adaptif dan berkelanjutan (Pohan, 2025).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), risiko keselamatan menjadi lebih tinggi karena siswa terlibat dalam kegiatan praktik di laboratorium dan bengkel yang menggunakan peralatan serta bahan berbahaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi kebutuhan strategis. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu sistem yang bertujuan melindungi individu dari potensi bahaya dalam lingkungan kerja maupun aktivitas tertentu, termasuk dalam konteks pendidikan (Tarwaka, 2012). Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi K3 dengan kesiapan kerja siswa ($r = 0{,}474$), yang mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap risiko berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional siswa (Nurdin et al., 2025; Oktaria, 2025).

Meskipun demikian, implementasi K3 di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Penerapan K3 cenderung bersifat administratif dan berorientasi pada pemenuhan regulasi, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa (R. A. Praditya et al., 2025). Hal ini tercermin dari masih tingginya perilaku tidak aman (*unsafe acts*), seperti ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan, kurangnya kewaspadaan saat praktik, serta rendahnya disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirancang dengan praktik di lapangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya keselamatan belum terbentuk secara optimal, karena *safety culture* pada dasarnya mencerminkan nilai, persepsi, dan perilaku individu dalam organisasi terhadap keselamatan.

Pandemi COVID-19 memang telah meningkatkan kesadaran terhadap aspek keselamatan dan kesehatan melalui penerapan berbagai protokol yang ketat. Namun, pada era pasca-pandemi muncul fenomena *safety fatigue*, yaitu menurunnya kepatuhan terhadap perilaku aman akibat berkurangnya persepsi risiko (Pohan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi selama pandemi belum sepenuhnya bertransformasi menjadi budaya keselamatan yang berkelanjutan. Fenomena ini berkaitan dengan *risk perception*, yaitu persepsi individu terhadap tingkat bahaya yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan faktor sosial (Slovic, 1987).

Dalam upaya membangun budaya keselamatan yang kuat, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis. *Safety climate* mengacu pada persepsi bersama individu terhadap komitmen organisasi dalam menerapkan keselamatan, yang tercermin melalui kebijakan, praktik, serta peran kepemimpinan dalam mendukung keselamatan kerja. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas K3 merupakan faktor yang berkontribusi dalam membentuk *safety climate*, yang pada akhirnya memengaruhi cara siswa dan guru dalam memandang dan merespons risiko. Dengan demikian, *safety climate* dapat menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan faktor organisasi dengan persepsi risiko individu. Safety climate didefinisikan oleh Cooper (2000) bahwa safety climate adalah aspek psikologis dari budaya keselamatan yang menggambarkan nilai-nilai, sikap dan persepsi individu dan kelompok terhadap pelaksanaan program keselamatan dalam suatu organisasi (Cooper Ph.D., 2000). Griffin dan Neal (2002) mendefinisikan budaya keselamatan sebagai kesadaran pekerja terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik keselamatan perusahaan di tempat kerja (Griffin & Neal, 2000).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2013). Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*), tetapi juga sebagai penggerak budaya (*culture builder*) dan teladan (*role model*) dalam penerapan nilai-nilai keselamatan. Kepemimpinan yang efektif terbukti mampu meningkatkan kesadaran K3 secara signifikan, terutama melalui pendekatan transformasional dan kegiatan seperti *safety talk* dan *safety walk* (Nurdin et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi K3 dan perilaku keselamatan (Putra, 2021; Yeboah et al., 2025), serta dapat membentuk budaya keselamatan melalui komunikasi, komitmen, dan keteladanan (Farhan et al., 2025). Selain itu, kepemimpinan juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku keselamatan melalui variabel mediasi seperti *risk perception* (Ningtyas, 2024). Selain itu, dukungan organisasi yang kuat, termasuk pembentukan komite K3, dapat menurunkan angka cedera hingga 57%.

Selain faktor kepemimpinan, ketersediaan fasilitas K3 seperti alat pemadam api ringan, jalur evakuasi, dan fasilitas kesehatan sekolah juga menjadi komponen penting dalam mendukung implementasi keselamatan. Fasilitas K3 merupakan sarana dan prasarana yang dirancang untuk menjamin keselamatan individu dalam menjalankan aktivitas (Tarwaka, 2012). Namun demikian, keberadaan fasilitas tersebut belum tentu efektif apabila tidak diiringi dengan pemahaman yang baik dari siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan fasilitas K3 yang baik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya keselamatan (Harahap et al., 2024; R. A. , Praditya et al., 2025), namun efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat pemahaman pengguna. Dalam era pasca-pandemi, fasilitas K3 juga mencakup aspek kesehatan seperti sanitasi dan ventilasi, yang berperan dalam meningkatkan kesadaran keselamatan siswa (Ekawati, 2024; Rengkuan, 2025).

Dalam hal ini, *risk perception* atau persepsi risiko menjadi faktor psikologis yang krusial. Risk perception merupakan persepsi individu terhadap tingkat bahaya yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan faktor sosial (Slovic, 1987). Persepsi risiko mencerminkan kemampuan individu dalam menilai tingkat bahaya dan konsekuensi dari suatu risiko, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kewaspadaan dan kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Penelitian menunjukkan

bahwa risk perception berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan (Bae & Chang, 2021) serta berperan sebagai variabel mediasi antara faktor organisasi dan perilaku individu (Ningtyas, 2024)

Meskipun penelitian terkait K3 telah berkembang pesat, sebagian besar masih berfokus pada sektor industri. Kajian pada sektor pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan variabel kepemimpinan, fasilitas K3, dan *risk perception* dalam menjelaskan pembentukan *safety culture* siswa pada era pasca-pandemi juga belum banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepemimpinan dan fasilitas K3 dengan persepsi Risiko siswa dan guru pada era pasca pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian administrasi pendidikan dan K3, serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi penguatan budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan fasilitas K3 (X2) dengan persepsi risiko siswa dan guru (Y) pada era pasca pandemi. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Batang pada tahun 2026 dengan populasi seluruh siswa dan guru di lokasi penelitian. Sampel penelitian berjumlah 130 responden yang terdiri dari 100 siswa dan 30 guru, yang ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* melalui *simple random sampling* atau *proportionate stratified random sampling*, dengan perhitungan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow (1997) pada tingkat kesalahan 5%.

Variabel penelitian meliputi kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel independen dengan indikator komitmen, komunikasi, dan pengawasan; fasilitas K3 sebagai variabel independen dengan indikator ketersediaan, kelayakan, dan keamanan lingkungan; serta persepsi risiko siswa dan guru sebagai variabel dependen dengan indikator kesadaran risiko, kewaspadaan, perilaku pencegahan, dan adaptasi pada era pasca pandemi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert (1–5) sebagai instrumen utama, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta secara inferensial menggunakan uji regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0{,}05$). Selain analisis deskriptif dan regresi linear berganda, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk melihat distribusi data, serta uji multikolinearitas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen. Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Penelitian ini menekankan integrasi aspek kepemimpinan dan fasilitas K3 dalam membentuk persepsi risiko siswa dan guru pada konteks pasca pandemi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada aspek manajerial dan penguatan pemahaman psikologis dalam pengelolaan keselamatan di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Tahapan ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data, serta pembahasan terhadap temuan yang dihasilkan. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial guna menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta persepsi risiko di lingkungan sekolah

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Status

Status Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Siswa	100	76,9
Guru	30	23,1
Total	**130**	**100**

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah siswa (76,9%), sedangkan guru sebesar 23,1%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan perspektif siswa sebagai kelompok dominan dalam konteks lingkungan sekolah.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	3,21	0,46	Cukup
Fasilitas K3 (X2)	3,05	0,47	Cukup
Persepsi Risiko (Y)	3,37	0,50	Sedang

Kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa implementasi komitmen, komunikasi, dan pengawasan belum optimal. Fasilitas K3 juga berada pada kategori cukup tersedia, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek kelayakan dan keamanan. Sementara itu, persepsi risiko responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko, namun belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku pencegahan yang optimal.

Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (β)	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	8,214	1,245	0,216	Tidak signifikan
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	0,432	4,215	0,000	Signifikan
Fasilitas K3 (X2)	0,389	3,876	0,000	Signifikan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko siswa dan guru ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepemimpinan yang ditunjukkan melalui komitmen, komunikasi, dan pengawasan, maka persepsi risiko responden cenderung meningkat. Selain itu, fasilitas K3 (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko ($p < 0,05$), yang berarti bahwa peningkatan ketersediaan, kelayakan, dan keamanan fasilitas K3 cenderung meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap risiko. Secara simultan, model regresi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi risiko siswa dan guru ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas K3 memiliki kontribusi yang relatif kuat dalam menjelaskan persepsi risiko siswa dan guru dalam konteks penelitian ini, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut berperan.

Nilai koefisien yang relatif tinggi dalam model ini mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel. Namun demikian, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pendekatan pengukuran berbasis persepsi serta homogenitas jawaban responden, sehingga memungkinkan adanya kedekatan konstruk antar variabel. Kondisi ini juga berpotensi menghasilkan korelasi yang tinggi antar variabel yang diukur. Oleh karena itu, interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati dan terbatas pada konteks penelitian ini. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek kepemimpinan dan fasilitas K3 dalam membentuk persepsi risiko di lingkungan sekolah, khususnya pada era pasca pandemi.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemimpinan (X1)	0,62	1,61	Tidak terjadi multikolinearitas
Fasilitas K3 (X2)	0,62	1,61	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi secara tinggi dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (p-value)
Residual	0,200

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan siswa (65,4%), sehingga temuan yang diperoleh lebih merepresentasikan persepsi risiko dari perspektif siswa sebagai kelompok utama dalam aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan karakteristik institusi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan berbagai potensi risiko, baik dalam kegiatan akademik maupun praktik. Dalam konteks ini, persepsi risiko pada siswa menjadi aspek penting karena berperan dalam membentuk perilaku keselamatan sejak dini, sebagaimana dikemukakan oleh Slovic (1987) bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan faktor sosial yang berkembang dalam lingkungan individu (Slovic, 1987).

Secara deskriptif, variabel kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas K3 berada pada kategori "cukup", sementara persepsi risiko berada pada kategori "sedang". Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi keselamatan di lingkungan sekolah telah berjalan, namun belum optimal. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa sekolah masih berada pada tahap pemenuhan standar dasar (compliance), di mana aspek keselamatan telah diakomodasi secara struktural, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian. Hal ini sejalan dengan konsep *safety culture* yang menyatakan bahwa budaya keselamatan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem, tetapi juga oleh nilai, sikap, dan praktik yang berkembang dalam organisasi (Tarwaka, 2012). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi K3 di sektor pendidikan masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya membentuk perilaku aman secara konsisten (R. A. Praditya et al., 2025).

Pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap persepsi risiko menunjukkan bahwa peran kepemimpinan sangat penting dalam membentuk kesadaran keselamatan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam pengambilan kebijakan, tetapi juga dalam membangun budaya organisasi melalui komunikasi, komitmen, dan keteladanan (Mulyasa, 2013). Temuan ini konsisten dengan penelitian Putra (2021) dan Yeboah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi keselamatan dan perilaku aman (Putra, 2021; Yeboah et al., 2025). Selain itu, Farhan et al. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu memperkuat budaya keselamatan melalui pendekatan komunikasi yang berkelanjutan dan keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi (Farhan et al., 2025).

Meskipun demikian, besarnya pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami secara proporsional. Pengukuran berbasis persepsi memungkinkan adanya kecenderungan kesamaan pola jawaban antar variabel, terutama karena responden menilai kondisi yang terjadi dalam lingkungan yang sama. Oleh karena itu, hasil ini lebih tepat dimaknai sebagai

indikasi kuatnya hubungan antar variabel dalam konteks penelitian, tanpa mengesampingkan kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi persepsi risiko.

Selanjutnya, fasilitas K3 juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko. Pada tahun 1980, Heinrich menggambarkan perilaku keselamatan, yaitu tindakan atau perilaku seseorang atau pekerja yang meminimalkan kemungkinan terjadinya kecelakaan pekerja (Heinrich, 1980). Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *behavior-based safety* (BBS), yang menekankan bahwa perilaku keselamatan individu dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko yang dihadapi. Dalam pendekatan ini, persepsi risiko menjadi faktor kognitif yang mendorong individu untuk bertindak aman atau sebaliknya. Semakin tinggi persepsi risiko yang dimiliki siswa dan guru, maka semakin besar kecenderungan untuk menunjukkan perilaku pencegahan terhadap potensi bahaya. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas K3 tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik, tetapi juga sebagai stimulus yang memperkuat persepsi risiko dan pada akhirnya membentuk perilaku keselamatan yang lebih baik.

Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan sarana dan prasarana keselamatan tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap potensi bahaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas K3 berkontribusi dalam membentuk budaya keselamatan (Harahap et al., 2024). Selain itu, Praditya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, terutama apabila didukung oleh pemahaman yang baik dari pengguna (R. A. Praditya et al., 2025). Namun demikian, efektivitas fasilitas K3 tidak terlepas dari tingkat pemanfaatan dan pemahaman pengguna. Tanpa adanya edukasi yang memadai, fasilitas yang tersedia berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural perlu diimbangi dengan pendekatan edukatif dan perilaku agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan persepsi risiko dan perilaku keselamatan.

Secara simultan, kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas K3 menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi risiko. Nilai koefisien dan tingkat signifikansi yang relatif tinggi dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar variabel yang diteliti. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan instrumen berbasis persepsi memungkinkan responden memberikan penilaian yang cenderung konsisten antar variabel, terutama karena seluruh variabel diukur dalam konteks lingkungan sekolah yang sama. Kedua, karakteristik responden yang relatif homogen, baik dari sisi lingkungan belajar maupun pengalaman terhadap penerapan K3, dapat memperkuat kesamaan pola jawaban. Ketiga, secara konseptual terdapat kedekatan antara variabel kepemimpinan, fasilitas K3, dan persepsi risiko, sehingga memungkinkan terjadinya korelasi yang tinggi. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan hubungan kuat ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati sebagai refleksi kondisi dalam konteks penelitian, tanpa menggeneralisasi secara berlebihan sebagai hubungan kausal yang mutlak.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan persepsi risiko merupakan hasil interaksi antara faktor manajerial dan faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *safety culture* yang menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan organisasi, kepemimpinan, serta dukungan sarana dan prasarana dalam membentuk perilaku keselamatan (Tarwaka, 2012). Penelitian Ningtyas (2024) juga menunjukkan bahwa faktor organisasi, termasuk kepemimpinan dan lingkungan kerja, berperan dalam membentuk persepsi risiko yang selanjutnya memengaruhi perilaku keselamatan individu (Ningtyas, 2024). Meskipun model penelitian menunjukkan hubungan yang kuat, interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Penggunaan desain *cross-sectional* membatasi kemampuan dalam menjelaskan hubungan kausal antar variabel, sehingga temuan yang diperoleh lebih bersifat asosiatif. Selain itu, pendekatan kuantitatif berbasis kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed-method* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dalam konteks pasca-pandemi, temuan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran keselamatan yang terjadi selama pandemi belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku yang berkelanjutan. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan keselamatan di lingkungan sekolah. Penguatan kepemimpinan kepala sekolah dapat dilakukan melalui implementasi program rutin seperti safety briefing, safety talk, serta pengawasan langsung melalui kegiatan safety walk yang berfokus pada peningkatan kesadaran risiko. Selain itu, pengembangan fasilitas K3 tidak hanya perlu diarahkan pada aspek ketersediaan, tetapi juga pada optimalisasi pemanfaatannya melalui pelatihan penggunaan alat keselamatan, simulasi evakuasi, serta integrasi materi K3 dalam proses pembelajaran. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan persepsi risiko tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keselamatan siswa dan guru secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi dinamika risiko pada era pasca-pandemi. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena *safety fatigue* yang menyebabkan menurunnya kewaspadaan individu setelah periode krisis berakhir (Pohan, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih berkelanjutan, tidak hanya melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan, tetapi juga melalui penguatan aspek psikologis dan perilaku dalam membangun budaya keselamatan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas K3 merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi risiko siswa dan guru. Integrasi kedua aspek tersebut secara konsisten dan berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat budaya keselamatan di lingkungan sekolah, khususnya dalam menghadapi tantangan keselamatan pada era pasca-pandemi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi risiko siswa dan guru pada era pasca-pandemi. Secara deskriptif, kedua variabel independen masih berada pada kategori "cukup", sedangkan persepsi risiko berada pada kategori "sedang", yang mengindikasikan bahwa implementasi keselamatan di lingkungan sekolah telah berjalan namun belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam membangun kesadaran

keselamatan melalui komitmen, komunikasi, dan pengawasan, sementara fasilitas K3 berfungsi sebagai pendukung lingkungan yang memperkuat kewaspadaan terhadap risiko. Secara simultan, kedua variabel menunjukkan kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan persepsi risiko, sehingga mengindikasikan bahwa pembentukan budaya keselamatan di sekolah merupakan hasil interaksi antara faktor manajerial dan lingkungan fisik. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena menggunakan pendekatan cross-sectional dan berbasis persepsi, sehingga hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan budaya keselamatan di lingkungan sekolah dapat terus dioptimalkan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai K3 secara berkelanjutan, antara lain melalui kegiatan *safety briefing*, *safety walk*, serta integrasi prinsip keselamatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan fasilitas K3 dapat diarahkan tidak hanya pada ketersediaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas, aksesibilitas, dan pemanfaatannya melalui edukasi dan simulasi berkala untuk mendukung peningkatan kesadaran risiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya keselamatan akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi antara aspek kebijakan, kepemimpinan, dan sarana prasarana, serta didukung pendekatan berbasis perilaku guna menjaga konsistensi kesadaran pada era pasca-pandemi. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain longitudinal atau *mixed-method* dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti *safety climate*, pengalaman kecelakaan, dan literasi risiko agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cooper Ph.D., M. D. (2000). Towards a model of safety culture. *Safety Science*, *36*(2), 111–136. https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00035-7
2. Bae, S. Y., & Chang, P.-J. (2021). The effect of coronavirus disease-19 (COVID-19) risk perception on behavioural intention towards 'untact' tourism in South Korea during the first wave of the pandemic (March 2020). *Current Issues in Tourism*, *24*(7), 1017–1035. https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798895
3. Ekawati, H. (2024). Building a culture of safety among future maritime leaders in Indonesia. *International Science of Health Journal*.
4. Farhan, A. , Ambarwati, R. , & Dedy. (2025). The role of safety leadership in shaping safety culture: The mediating role of communication and commitment. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *12*(2), 216–-239.
5. Griffin, M. A., & Neal, A. (2000). Perceptions of safety at work: A framework for linking safety climate to safety performance, knowledge, and motivation. *Journal of Occupational Health Psychology*, *5*(3), 347–358. https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.3.347
6. Harahap, R. R. , Anwar, Y. , & Rahayu, S. (2024). The influence of occupational safety and health (K3), organizational culture, and leadership style on employee performance. *International Journal of Management, Economic and Accounting*.
7. Heinrich, H. W. (1980). *Industrial Accident Prevention*. McGraw-Hill.
8. Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
9. Ningtyas, A. P. (2024). Pengaruh safety leadership terhadap safety behavior dengan safety climate sebagai variabel mediasi dan perceived risk. *Excess: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *1*(2), 45–70.
10. Nurdin, Oktavianto, D. B. , Fadillah, F. F. , Altafunnisa, P. I. , & Yunita, R. (2025). Peran Kepemimpinan dalam Membangun Budaya K3 di Institusi Pendidikan. *Journals Academy*, *2*(2), 85–104.
11. Oktaria, Y. (2025). Penerapan Budaya K3 di SMK 4 Meulaboh: Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, *7*(1), 31–35.
12. Pohan, R. (2025). ADAPTASI MANAJEMEN RISIKO PADA SISTEM PENDIDIKAN PASCAPANDEMI. *Media Akademik Publisher (JMA)*, *3*(12), 1–12. https://doi.org/10.62281
13. Praditya, R. A. , Prayuda, R. Z. , & Purwanto, A. (2025). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan kepemimpinan terhadap kinerja organisasi. *PROFESOR: Professional Education Studies and Operations Research*, *2*(2), 1–9.
14. Praditya, R. A., Zaidan Prayuda, R., & Purwanto, A. (2025). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi. *Professional Educaon Studies and Operaons* Research, 2(2), 1–9. www.journal-profesor.org
15. Putra, I. G. N. (2021). Pengaruh kepemimpinan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik Sipil*, *10*(2), 45–53.
16. Rengkuan, A. N. (2025). Inovasi manajemen K3 laboratorium pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*.
17. Setiono, B. A. , & Andjarwati, T. (19 C.E.). *Budaya Keselamatan, Kepemimpinan Keselamatan, Pelatihan Keselamatan, Iklim Keselamatan dan Kinerja*. Zifatama Jawara.
18. Slovic, P. (1987). Perception of Risk. *Science*, *236*(4799), 280–285. https://doi.org/10.1126/science.3563507
19. Syam, I., Ayumar, A., & Nurul Annisa, A. (2025). Hubungan Budaya Keselamatan Sekolah dan Program SPAB terhadap Penerapan Mitigasi Bencana. *Jurnal Mitra Sehat*, *15*(4), 1163–1174. https://journal.stikmks.ac.id/a
20. Tarwaka. (2012). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja* . PT. Harapan Press.

21. Yeboah, M. A., Kalvei, M., Ansong, L. O., & Ansong, A. (2025). Responsible leadership and workplace safety: do safety culture and safety motivation matter? *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, *17*(2), 285–302. https://doi.org/10.1108/APJBA-05-2023-0207
22. Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, *91*(4), 946–953. https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946
23. Zohar, D. (2010). Thirty years of safety climate research: Reflections and future directions. *Accident Analysis & Prevention*, *42*(5), 1517–1522. https://doi.org/10.1016/j.aap.2009.12.019
24. World Health Organization. (2021). *Considerations for school-related public health measures in the context of COVID-19*. Geneva: World Health Organization. Retrieved
25. M. Afif, N. Wijayati, dan S. Mursiti, "Pembuatan dan karakterisasi bioplastik dari pati biji alpukat-kitosan dengan plasticizer sorbitol," Indonesian Journal of Chemical Science, vol. 7, no. 2, pp. 103–109, 2018, doi: 10.15294/ijcs.v13i1.4189.